

STUDI TENTANG PENAFSIRAN AYAT SHALAT AL-WUSTHA MENURUT SYAIKH ABDUL QADIR AL-JILANI DALAM KITAB TAFSIR AL-JILANI

Moch Novel Ainul Yaqin, Miftah Ainul Mufid, Nyoko Adi Kuswoyo, Amir Mahmud
Universitas Yudharta Pasuruan
n.sejagat27@gmail.com

Abstract: Some scholars have different opinions about the interpretation of the *al-wustha* prayer in the Qur'an. However, in general, scholars agree with the background of the Prophet's hadith which means prayer *al-wustha* with the definition of prayer *seen* in general. It is different from the interpretation of Sheikh Abdul Qadir al-Jilani which puts forward his intuition so that it has a quite different meaning from the scholars in general. This article has a specific purpose of researching the character, then to obtain a complete picture of the perceptions, motivations, aspirations, and ambitions of even the character's achievements, then to show the originality of thought, the strengths and weaknesses of the character which are examined based on certain measures. And the last is to find the relevance and contextualization of Shaykh Abdul Qadir al-Jilani's thoughts which are studied in the present context. This research is a qualitative literature (Library Research) whose primary source is the book of Tafsir al-Jilani. The hermeneutic approach has historical and philosophical roots. Thus, researchers will try harder in exploring the background and thoughts of Sheikh Abdul Qadir al-Jilani. In this study, the author focuses on the concept of prayer *al-wustha* according to Shaykh Abdul Qadir al-Jilani in his book Tafsir al-Jilani. Especially with regard to Shari'a prayers and congregational prayers. This research is limited to Shaykh Abdul Qadir al-Jilani because his interpretation adjusts the different elements between science and charity. The results of this study, it was found that the interpretation in Tafsir al-Jilani with the opinions of other scholars there are similarities and differences. However, this difference is more dominant because Tafsir al-Jilani tends to lead to an interpretation based on his intuition.

Keywords: Shalat *al-wustha*, Tafsir Al-Jilani, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani

Abstrak: Beberapa ulama banyak perbedaan pendapat tentang penafsiran *shalat al-wustha* dalam al-Qur'an. Namun secara garis besar ulama sependapat dengan latar belakang hadis Nabi yang memiliki arti *shalat al-wustha* dengan definisi salat dzahir pada umumnya. Berbeda dengan penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang lebih mengedepankan intuisinya sehingga memiliki arti yang cukup berbeda dari ulama pada umumnya. Artikel ini memiliki tujuan secara spesifik tentang penelitian tokoh, kemudian mencari gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisi bahkan prestasi tokoh, lalu untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran, sisi-sisi kelebihan dan kelemahan sang tokoh yang dikaji berdasarkan ukuran-ukuran tertentu. Dan yang terakhir untuk menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang dikaji dalam konteks kekinian. Penelitian ini bersifat kualitatif kepustakaan (Library Research) yang sumber primernya adalah kitab Tafsir al-Jilani. Adapun pendekatannya yang bernuansa hermeneutik yang merunut akar-akar secara historis dan filosofis. Dengan demikian peneliti akan berusaha lebih keras dalam menggali latar belakang dan pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan terhadap konsep salat *al-wustha*

menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani pada kitabnya Tafsir al-Jilani. Khususnya berkenaan dengan shalat syariat dan shalat tarekat. Penelitian ini dibatasi pada Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dikarenakan penafsiran beliau menyesuaikan unsur-unsur yang saling berbeda antara ilmu dan amal. Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa penafsiran dalam Tafsir al-Jilani dengan pendapat ulama lain terdapat kesamaan dan perbedaan. Akan tetapi perbedaan tersebut lebih dominan karena Tafsir al-Jilani cenderung mengarah pada penafsiran yang berdasarkan intuisinya.

Kata kunci: Shalat al-wustha, Tafsir Al-Jilani, Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani

A. PENDAHULUAN

Terdapat beberapa dampak positif bagi kehidupan individual dan sosial umat Islam dalam mendefinisikan *shalat al-wustha*. Dampak tersebut terdiri dari dampak spiritual, disaat melaksanakan shalat pasti secara tidak langsung kita melakukan hubungan langsung (direct connecting) dengan Allah SWT. Kemudian terdapat dampak yang berhubungan tentang sosial ketika melaksanakan shalat berjamaah yaitu merupakan pendahuluan persatuan barisan, kerapatan hati dan pengokohan jiwa persaudaraan. Adapun dampak dari sisi politis yaitu shalat merupakan kekuatan kaum muslimin, keterkaitan atau keterikatan hati, lantas juga dapat menjauhkan perpecahan.¹

Shalat al-wustha merupakan shalat yang terletak diantara shalat Dhuhur dengan shalat Maghrib, menurut ulama fiqh waktu shalat Ashr merupakan waktu shalat relatif paling samar, perlu pandangan yang jeli dan teliti agar dapat memutuskan masuk waktunya shalat Ashr. *Shalat al-wustha* di sini kami selaku penulis mengambil dari al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 238 yang berbunyi:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: "Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) s}alat wusthā.

Berdirilah untuk Allah (dalam shalat mu) dengan khusyu'."

¹ Wahyu Bagja Sulfemi, "Analisis Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, Dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) (Studi Kasus Di SMA Negeri Se-Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor)," n.d., 4, <https://www.jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/474/562>.

Beberapa kalangan ulama banyak perbedaan pendapat tentang *shalat al-wustha* ini dari sudut pandang ulama fiqh namun jika versi ulama sufi masih belum ada perbedaan pendapat di dalam memahami *shalat al-wustha*. Menurut beberapa ulama fiqh, salah satunya pendapat dari Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Adzim Ibnu Katsir bahwa al-Qadhi al-Mawardi telah memastikan bahwasanya madzhab Syafi'i menetapkan bahwa *shalat al-wustha* adalah shalat Ashr, walaupun beliau menegaskan di dalam pendapat barunya *shalat al-wustha* itu adalah shalat Shubuh, sebab hadits-hadits sahih menjelaskan bahwa *shalat al-wustha* adalah shalat Ashr. Sejumlah besar ahli hadits madzhab Syafi'i menyetujui atas metode ini. Menurut Imam Malik dalam kitab Muwattha'nya melalui riwayat dari 'Ali dan Ibnu 'Abbas. Dinamakan sebagai *shalat al-wustha* karena mengingat tidak dapat diqashar dan terletak diantara dua shalat ruba'iyah yang dapat diqashar.

Artikel ini memiliki tujuan secara spesifik tentang penelitian tokoh, yaitu untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan objektif tentang teknik dan strategi yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digeluti.² Kemudian untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisi bahkan prestasi sang tokoh tentang bidang yang digeluti. Lalu untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran, sisi-sisi kelebihan dan kelemahan sang tokoh yang dikaji berdasarkan ukuran-ukuran tertentu. Dan yang terakhir untuk menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran tokoh yang dikaji dalam konteks kekinian.³ Syaikh Abdul Qadir al-Jilani merupakan sosok ulama yang berpengaruh dalam dunia tasawuf. Popularitas sufismenya sudah tidak diragukan lagi dan melampaui popularitas namanya. Kepribadian pendidikannya pula telah melampaui kepribadian pengajarnya. Kekuatan dari dakwahnya kepada kaum Muslim, baik yang dari kalangan orang awam maupun kalangan orang elite sekalipun layak menjadi bukti keberhasilannya. Sebagaimana beliau memiliki kekuasaan yang kuat dalam memberikan nasihat. Nasihat dan ajarannya selalu menjadi rujukan bagi orang-orang yang mendambakan menjadi kekasih Allah. Tak aneh jika

² "Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh / Arief Furchan, H. Agus Maimun | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," 9, accessed October 2, 2022, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=406197>.

³ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 2 (2014): 266, <https://doi.org/10.14421/qh.2014.1502-01>.

beliau dikenal sebagai da'i, guru pembaharu, dan pemimpin para sufi.⁴ Masih banyak lagi pendapat atau pemikiran-pemikiran beliau untuk menguatkan dan menyebarluaskan ajaran atau dakwahnya yang berisi ilmu-ilmu Islam yang salah satunya ilmu tasawuf. Sehingga pada saat ini Islam telah berkembang pesat di berbagai belahan dunia yang selalu dipenuhi oleh berbagai macam tradisi dalam mengajarkan ajaran-ajaran Islam.⁵

Sejauh penelusuran penulis, penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terhadap ayat tentang *shalat al-wustha* memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda. Semisal sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Samsul Hadi yang berfokus pada pembahasan tentang perbandingan penafsiran antara al-Alusi dan al-Qurtubi.⁶ Selanjutnya dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Ahmad Yani yang memiliki fokus pada prinsip atau tujuan ini dari makna *shalat al-wustha*.⁷ Kemudian dalam sebuah skripsi yang di tulis oleh Siti Iis Syamsiyah memiliki fokus terhadap dua tokoh penafsir yaitu al-Maraghi dan Jalalain sebagai pembanding tentang ayat *shalat al-wustha*.⁸ Lalu penulis menelusuri artikel yang ditulis oleh Safira Malia Hayati Rz yang berfokus kepada perbedaan pendapat antar ulama fiqh tentang makna *shalat al-wustha*.⁹ Yang terakhir ada sebuah artikel yang ditulis oleh sebuah grup yang diberi nama Bina Qurani City yang memiliki fokus tentang keutamaan dari *shalat al-wustha*.¹⁰ Dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan di atas, penulis masih belum menemukan karya yang berfokus meneliti penafsiran ayat *shalat al-wustha* dengan kacamata ulama sufi secara mendalam. Oleh sebab itu, artikel ini berusaha menggali penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dalam kitab Tafsir al-Jilani dengan lebih spesifik.

⁴ "Makalah Syeikh Abdul Qadir Jaelani | PDF," Scribd, 11, accessed October 2, 2022, <https://id.scribd.com/doc/138448658/Makalah-Syeikh-Abdul-Qadir-Jaelani>.

⁵ "Makalah Syeikh Abdul Qadir Jaelani | PDF," 12.

⁶ Samsul Hadi, *Telaah Penafsiran al Qurtubi Dan al Alusi Atas Lafad S{alat al Wustha Dalam Surat al Baqarah Ayat 238*, 2017.

⁷ "Prinsip Dasar Wasathiyah Dalam Pandangan Al-Qur'an | Jurnal Stiu Darul Hikmah," July 26, 2022, <https://ojs.stiudarulhikmah.ac.id/index.php/jt/article/view/26>.

⁸ Siti Iis Syamsiyah, "Makna S{alatWustha dalam Al-Quran (Kajian terhadap Penafsiran al-Maraghi dan Jalalain)" (diploma, UIN SMH BANTEN, 2020), <http://repository.uinbanten.ac.id/5879/>.

⁹ Safira Malia Hayati Rz, "Urgensi Salat dan Beda Pendapat tentang Makna Salat Wustha," *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), April 18, 2021, <https://tafsiralquran.id/urgensi-salat-dan-beda-pendapat-tentang-makna-salat-wustha/>.

¹⁰ "Keutamaan S{alatWustha - BQ Islamic Boarding School," *BQ Islamic Boarding School - Center For Information Technology* (blog), April 9, 2022, <https://binaqurani.sch.id>.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-kritis-filosofis, yaitu pendekatan yang berusaha merunut akar-akar historis secara kritis.¹¹ Pendekatan ini sebenarnya bernuansa hermeneutik, dikarenakan melalui pendekatan tersebut peneliti akan berusaha lebih keras dalam menggali latar belakang dan struktur fundamental dari pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tentang makna *shalat al-wustha*. Di sini peneliti juga akan menunjukkan bagaimana dinamika *change and continuity* seraya perkembangan *shalat al-wustha* sebelum masa Syaikh Abdul Qadir al-Jilani hingga pada masa pencetusan atau penafsiran ayat *shalat al-wustha* Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.¹²

Dari beberapa perselisihan penafsiran menurut ulama fiqh terhadap makna dari *shalat al-wustha* di atas, banyak ulama bahkan mayoritas beranggapan tentang makna *shalat al-wustha* sebagai shalat Ashr. Dari sini juga dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan penafsiran tentang *shalat al-wustha* adalah shalat secara fisik atau dlohir. Berbeda halnya dengan penafsiran ulama sufi yang mendefinisikan istilah tersebut secara batin. Tulisan ini akan menjelaskan tentang penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang lebih menjuru kepada alatnya hati yang dijelaskan di dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir al-Jilani dan beberapa kitab karangannya sendiri untuk mendukung makna *shalat al-wustha*.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jilani

Syaikh sufi terkemuka ini bernama Abdul Qadir ibn Abi Shalih Abdullah.¹³ Abdul Qadir al-Jilani merupakan peletak ajaran dasar tarekat Qadiriyyah. Beliau memiliki julukan Abu Muhyiddin karena dikenal sebagai penghidup agama atau orang yang memberikan spirit keagamaan bagi banyak umat dengan penguasaannya dalam bidang ilmu fiqh dan juga sebagai peletak dasar ajaran tarekat Qadiriyyah.¹⁴ Abu Muhyiddin merupakan putra dari

¹¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, vol. 1 (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 53.

¹² Mustaqim, 1:53.

¹³ Dalam Kitab al-Tabaqat, Ibn Rajab menambahkan lafal Ibn antara Abu Shalih dan Abdullah, Ibn al-Wardi dalam *Tatimmah al-Mukhtasar Fi Akhbar al-Bashar (2/107)* berkata bahwa Abdul Qadir Ibn Abi Shalih Musa Janki Dust, sedangkan al-Zarkali dalam *al-A'lam (4/74)* berkata bahwa Abdul Qadir Ibn Abdullah. Lihat Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr Al-Asrar Wa Mazhhar al-Anwar Fi Ma Yahtaju Ilayhi al-Abrar* (Serambi Ilmu Semesta, 2008), 19.

¹⁴ "Mengenal Syekh Abdul Qadir Al Jilani," *Republika Online*, September 26, 2020, <https://republika.co.id/share/qh7vso430>.

Abi Shalih as-Sayyid Musa Janki Dausat (merupakan ulama fuqaha ternama, Madzhab Hambali) yang menyambung hingga Rasulullah melewati jalur cucu Nabi yakni putra Hasan bin Ali bin Abi Thalib menantu Rasulullah SAW.¹⁵ Beliau dilahirkan dalam keadaan ayahnya yang telah wafat disaat beliau masih ada pada kandungan ibunya Ummul Khair Fathimah (putri Sayyid Abdullah Sauma'i yang dikenal seorang sufi terkemuka waktu itu, dan garis keturunannya menyambung hingga Rasulullah melewati jalur cucu Nabi yakni putra Husein bin Ali bin Abi Thalib menantu Rasulullah SAW).¹⁶

Beliau kelahiran dari Negara Iran di desa Nif atau Naif yang termasuk pada distrik Jailan pada hari Senin di waktu fajar, 1 Ramadhan 470 H, yang bertepatan dengan tahun 1077 M.¹⁷ Sebab itulah nama beliau dinisbatkan tempat tersebut (al-Jilani). Namun ada literatur yang menyebutkan bahwa beliau adalah kelahiran banq yang termasuk wilayah Jilan.¹⁸ Para pakar sejarah banyak perbedaan pendapat tentang tahun kelahiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, namun mayoritas para pakar sejarah banyak menyebutkan tahun kelahiran beliau ada pada tahun 470 H atau 471 H.¹⁹ Beliau bermadzhab Syafi'i setelah kemudian bermadzhab Hambali, dan beliau di Baghdad merupakan guru besar (Syaikh).²⁰

Melihat dari silsilah keturunan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dalam lingkup keluarga yang sangat gemar bahkan akrab dengan ilmu dan karamah. Maka sudah tidak diragukan lagi bahwa sejak kecil beliau sudah dalam lingkungan yang bergelimang ilmu, baik dari ilmu fiqh, ilmu ma'rifat bahkan ilmu hakikat sekalipun.²¹ Secara tidak langsung kondisi demikian awal mula yang mempengaruhi banyak pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani hingga kelak menjadikannya sebagai seorang wali besar yang sudah kita kenal sekarang.

Syaikh Muhammad Yahya al-Tadafi menceritakan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jilani ketika berumur 10 tahun sudah dikawal oleh malaikat, kemudian Syaikh Abdul Qadir

¹⁵ Syaikh Abdul Qadir Al Jilani, *Tafsir Al Jilani*, vol. 1 (Istanbul: Markaz Al Jilani, 2009), 19.

¹⁶ "Mengenal Syekh Abdul Qadir Al Jilani."

¹⁷ "Mengenal Syekh Abdul Qadir Al Jilani."

¹⁸ *Tafsir Al Jilani*, 1:20.

¹⁹ *The Sufi Orders in Islam - J.Spencer Trimingham*, 41, accessed October 2, 2022, <http://archive.org/details/160961366SufiOrdersInIslam>.

²⁰ al-Jilani, *Sirr Al-Asrar Wa Mazhhar al-Anwar Fi Ma Yahtaju Ilayhi al-Abrar*, 19.

²¹ al-Jilani, 20.

al-Jilani pernah berkata: “Setiap hari malaikat datang kepadaku sejak kecil, karena menyerupai wujud seperti manusia menjadikan aku tidak tahu bahwa dia adalah malaikat. Dia mengantarku dari rumah ke tempat di mana aku menuntut ilmu dan menyuruh teman-temanku agar aku diberikan tempat, dan menyertaiku hingga aku pulang, maka pada suatu hari akupun bertanya kepadanya: siapakah kamu? Lalu dia menjawab: aku adalah malaikat yang Allah SWT. utus untuk menemanimu selama di tempat belajar, padahal di setiap harinya aku belajar sesuatu yang orang lain tidak mungkin untuk mempelajarinya dalam kurun waktu satu minggu”.²²

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani mengakhiri awal masa mudanya di Jailan sampai pada usia 18 tahun. Kemudian pada tahun 488 H beliau pindah ke Baghdad, ketika Syaikh Abdul Qadir al-Jilani di sana mempunyai tujuan untuk belajar di madrasah Nizhamiyah. Madrasah Nizhamiyah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan teologi yang diakui oleh negara. Nizhamiyah didirikan pada tahun 1065 M.²³ Oleh seorang menteri Persia yakni Nizham al-Mulk dan Nizhamiyah ini dijadikan sebagai pusat studi teologi (madrasah), khususnya dalam mempelajari ajaran mazhab Syafi’i dan teologi Asy’ariyah. Selain itu dalam madrasah ini juga menjadikan al-Qur’an dan puisi-puisi Arab kuno menjadi sumber utama pengkajian ilmu-ilmu humaniora dan sastra.²⁴

Al-Jilani memiliki guru yang amat banyak. beliau mengawali perjalanan pendidikannya melalui pelajaran al-Qur’an dengan mendalam pada beberapa orang guru, berikut adalah guru-gurubeliau. Pada Abu al-Wafa’ Ali Ibn Aqil al-Hambali, Abu al-Khaṭṭab Mahfudh al-Kalwadhani al-Hambali, dan masih banyak yang lainnya.²⁵

Dalam bidang hadits, beliau berguru pada para ahli hadits terkemuka pada zamannya, antara lain: Abu Muhammad Ibn Ahmad Ibn al-Hasan Ibn Ahmad al-Bagdadi al-Sarraj al-Qari’ al-’Adib (417-500 H), Abu Galib Muhammad Ibn al-Hasan al-Balaqalani (420-500 H), Syaikh al-Ṣaduq Abu Sa’d Muhammad Ibn Abdul Karim Ibn Kushaysh al-Bagdadi (413-502 H), Syaikh Abu Bakar Ahmad Ibn al-Muzaffar Ibn Husain Ibn Abdullah

²² Muhammad ibn Ali Shawkani, *Ithaf Al Akabir Bi Isnad Al Dafatir* (Bayrut: Dar Ibn Hazm, 1999), 186.

²³ Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani, *Al-Fath Al-Rabbani* (Jakarta: Khatulistiwa, 2009), xii.

²⁴ Philip K. Hitti, *History Of Arabs* (London: ST. Martin’s Street, 1946), 515.

²⁵ al-Jilani, *Sirr Al-Asrar Wa Mazhhar al-Anwar Fi Ma Yahtaju Ilayhi al-Abrar*, 20.

Ibn Susan al-Tammar (411-503 H), Syaikh Abu al-Qasim Ali Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Bayan Ibn al-Razzaz al-Bagdadi (413-510 H). Syaikh Abu Talib Abdul Qadir Ibn Muhammad Ibn Abdul Qadir Ibn Muhammad Ibn-Yusuf al-Bagdadi al-Yusufi (430-516 H), Syaikh Abu al-Barakat Hibatullah Ibn al-Mubarak Ibn Musa al-Bagdadi al-Saqāṭi (445-509 H), Syaikh Abu al-Izz Muhammad Ibn al-Mukhtar Ibn Muhammad Ibn Abdul Wahid Ibn Abdullah Ibn al-Mu'ayyad Billah al-Hashimi al-Abbasi (428-508 H).²⁶

Dalam ilmu fiqh, beliau juga berguru pada fuqaha yang terkenal pada masa itu, seperti ‘Allamah Syaikh al-Hanabilah Abu Sa’d al-Mubarak Ibn al-Mukharrimi al-Baghdadi (w. 513 H) yang kemudian menggelari al-Jilani dengan “jubah kemuliaan” sebagai simbol bagi orang-orang zuhud.³⁶ Selain al-Mukharrimi, al-Jilani juga berguru pada Syaikh al-Hanabilah Abu al-Wafa’ Ali Ibn Aqil Ibn Muhammad Ibn Aqil Ibn Abdullah al-Bagdadi al-Zafari (431-513 H), Syaikh al-Hanabilah Abu al-Khaṭṭab Mahfuz Ibn Ahmad Ibn Hasan Ibn Hasan al-Iraqi al-Kalwadhani (432-510 H).²⁷

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani juga memperdalam ilmu sastra dan bahasa Arab kepada Abu Zakariyya Yahya Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Hasan Bustami al-Shaibani al-Khatib al-Tibriz (421-502 H). Sedangkan dalam ilmu tarekat al-Jilani berguru kepada Abu Muslim Hammad al-Dabbas al-Rahbi (w. 525 H), Syaikh Abu Sa'id al-Mubarak Ibn ‘Ali Ibn al-Hasan Ibn Bindar al-Mukharrami (Syaikh alhanabilah Bagdad), ‘Ali Ibn al-Hiti, Shihabuddin al-Suhrawardi.²⁸ Maka, al-Jilani menguasai ilmu syariat, ilmu tarekat, ilmu bahasa dan sastra. Al-Jilani menjaadi imam pengikut hanabilah dan guru pada masanya.²⁹

Setelah itu, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani mulai mendalami ilmu tasawuf. Dalam mendalami ilmu tasawuf, beliau berguru kepada Syaikh Hammad bin Muslim al-Dabbas. Syaikh al-Dabbas inilah yang banyak mempengaruhi dalam kehidupan sufistik maupun spiritual dari pada Syekh Abdul Qadir. Syaikh al-Dabbas beliau dikenal sebagai berkepribadian yang sangat keras, tegas, lugas dalam tutur kata, dan kaku dalam

²⁶ al-Jilani, 23–24.

²⁷ al-Jilani, *ibid.*

²⁸ al-Jilani, *ibid.*

²⁹ al-Jilani, 31.

bersosial.³⁰ Metode yang dipakai oleh Syaikh al-Dabbas adalah metode mujahadah. Di balik perlakuan yang keras itulah yang menjadi model ujian bagi Syaikh. Peristiwa ini bisa dilihat dari takaransyekh Abdul Qadir al-Jailani seberapa jauh tingkat kesabaran dan ketabahan sang murid. Karena pada dasarnya tasawuf itu menjauhi atau memerangi kesenangan dan hawa nafsu yang bersifat duniawi.³¹

Sepeninggal guru fiqhnya yang bernama Abu Sa'id al-Mubarak, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani diberi amanah untuk memegang sekolah yang diberi nama Bab al-Azaj yang didirikan oleh sang guru Abu Sa'id al-Mubarak. Hal ini dikarenakan tidak ada murid yang dinilai lebih menonjol daripada Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Akhirnya beliau pun memangku sekolah dengan mengajar, berfatwa, dan memberi nasihat. Dalam proses belajar-mengajar beliau membagi menjadi 2 jenis metode pembelajaran, antara lain; (1) Materi pembelajaran terstruktur. Dalam hal ini mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan pendidikan rohani. Pembelajaran ini telah dilakukan sejak awal sekolah didirikan. (2) Materi pembelajaran terkait dengan dakwah. Dalam hal ini beliau menyampaikan materi secara rutin dalam 3 waktu, yakni: Jumat pagi, Selasa sore, dan Minggu pagi. Untuk hari Jumat dan Selasa pembelajaran dilakukan di sekolah, sedangkan untuk hari Minggu pembelajaran dilakukan di asrama.³²

Kedudukan ilmiah Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sudah tidak diragukan lagi dengan adanya bukti peranannya yang sangat dominan untuk menyelesaikan masalah di antara para satu dengan ulama lain yang terjadi di antara para ulama, fuqaha, pembesar sufi, dan di satu sisi itu juga ada bukti ketika melihat banyaknya ulama ternama yang menghiasi nama Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dengan memberikan sanjungan.³³ Peranan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani ketika memerangi sufisme itu dengan sikap tabah dengan cara menolak, menyanggah prasangka, membatalkan, bahkan menjelaskan kebenaran khususnya kepada mereka yang sepemikiran dengan masalah hulul dan wahdat al-

³⁰ Syaikh Muhammad Yahya Al-Tadafi, *Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani: Mahkota Para Aulia, Kemuliaan Hamba Yang Ditampakan-Nya* / Perpustakaan Pusat UM Metro (Jakarta: Prenada, 2005), 30.

³¹ Dr. Said bin Musfir Al Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani* (Jakarta: Darul Falah, 2003), 22.

³² Al-Tadafi, *Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani*, 46.

³³ Al Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani*, 38.

wujud.³⁴ Dengan permasalahan ini Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berkata, “Barangsiapa yang memiliki keyakinan atau pemikiran seperti keyakinan al-Hallaj dengan perkataan-perkataannya, yang karena perkataan tersebut al-Hallaj dihukumi mati, maka menurut kesepakatan kaum Muslim itu adalah kafir murtad. Dengan memiliki keyakinan tentang hulul, wahdat al-wujud, perkataan-perkataan orang zindik dan keyakinan-keyakinan lainnya itulah yang membuat kaum Muslim mengeksekusinya”.³⁵

Dengan melakukan berbagai rintangan dan berbagai ujian setelah Syaikh Abdul Qadir al-Jilani lewati, beliau pun mendapatkan jubah kewalian dan seketika itu juga beliau mendapatkan gelar “Shultonul Auliya”³⁶. Meskipun demikian Syekh Abdul Qadir al-Jilani tidak pernah merasa bangga apalagi sombong akan gelar yang disandangnya. Hal ini terbukti beliau masih tetap senang duduk-duduk bersama kelas sosial rendah. Karya-karya yang dinisbahkan kepada al-Jilani amat banyak jumlahnya, ada yang ditulis sendiri oleh syekh Abdul Qadir al-Jilani. Karya al-Jilani terdiri dari berbagai genre keilmuan, seperti uşul, furu', tasawuf, dan genre yang lainnya. Kebanyakan dari karya-karya al-Jilani adalah pemikiran, kumpulan nasihat, athar-athar tentang permasalahan, Karya-karya tersebut antara lain: Tafsir al-Jilani, Fathu al-Rabbani wa al-Faidh al-Rahmani, al-Şalawat wa al-Aurad, al-Rasail, Yawaqit al-Hukmi, al-Gunyah Li Talibi al-Tariq al-Ĥaq Azza wa Jalla, Futuĥal-Gaib, al-Diwan, Sirr al-Asrar Fi Ma Yaĥtaju Ilayhi al-Abrar, Asrar al-Asrar, Jala' al-Khaţir fi al-Batin wa al-Zhahir, al-Amru al-Muĥkam, Usul al-Saba', Mukhtaşar Ulu al-Din, Uşul al-Din³⁷. Selain itu juga terdapat karya-karya yang lain antara lain: Igathah al-‘Arifin wa Gayah Muna al-Wasilin, Awrad al-Jilani, Adab al-Sulūk wa al-Tawaşul ila Manazil al-Muluk, Tuhfah al-Muttaqin wa Sabili al-‘Arifin, al-Hizb al-Kabir, Du'a Awrad al-Fatiyyah, Du'a al-Basmalah, al-Risalah al-Gauthiyyah, Risalah fi al-Asma' al-Azimah li al-Tariq ila Allah, al-Fuyudat al-Rabbaniyyah, Mi'raj Latif al-Ma'ani.³⁸

³⁴ Al Qahtthani, 39.

³⁵ Al Qahtthani, 39–40.

³⁶ Al-Tadafi, *syaikh Abdul Qadir Al-Jilani*, 33.

³⁷ Abdul Qadir Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani Tahqiq Fadil Jilani Al-Hasani Al-Tailani Al-Jamazraq, al-Juz 'u Al-Awwal* (kairo: Dar Al-Rukni Wa Al-Maqam, 1430H/2009M), 21–22.

³⁸ al-Jilani, *Sirr Al-Asrar Wa Mazhhar al-Anwar Fi Ma Yahtaju Ilayhi al-Abrar*, 28.

Akan tetapi semua karyanya hampir tidak ditemukan di seluruh perpustakaan manapun di dunia. Kemungkinan besar karya beliau termasuk yang dihanguskan oleh kebengisan Hulughu Khan ketika menghancurkan Baghdad. Akan tetapi murid-muridnya berhasil mengumpulkan ihwal yang berkaitan dengan nasihat dari majelis-majelis beliau. Beliau adalah orang yang berpegang dengan sunnah bahkan membantah dengan keras terhadap orang-orang yang menyelisihi sunnah.³⁹

Ajaran dalam bidang akidah al-Jilani mendalaminya dari beberapa guru dan ulama besar dan terkenal. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani mempunyai manhaj yang baik dalam masalah-masalah akidah, yang dapat disimpulkan, Pertama, beliau menjelaskan masalah akidah dengan menggunakan metode bayani yang tepat, ungkapan yang mudah, praktis, sejajar, dan seimbang, yaitu antara misi, gerakan jiwa, dan kecenderungan dalam memberikan penjelasan; Kedua, keteguhannya untuk tidak keluar dari madlul oleh al-Qur'an dan hadis Nabi dalam menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT; Ketiga, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menyebutkan berkali-kali bahwa akidahnya adalah akidah salaf dan meminta kepada Allah SWT agar mematikannya menjadi imam madzab Ahlu Sunnah wal Jama'ah; Keempat, menolak penakwilan para mutakallimun. Seperti biasanya, manhaj-nya adalah menolak penakwilan selama pengambilan dalilnya bias dilakukan berdasarkan al-Kitab dan sunnah; Kelima, menahan diri dari sesuatu yang tidak disebutkan Allah SWT. Didalam kitabullah dan Sunnah rasul-Nya, baik dari sisi penetapan maupun penolakan; Keenam, menentang ilmu kalam. Di antara prinsip dalam manhaj Syaikh Abdul Qadir al-Jilani adalah menjelaskan akidah dengan cara menolak ilmu kalam dan tidak bersandar kepadanya, karena dia melihat bahwa ilmu kalam adalah sumber kesesatan yang menjerumuskan kaum didalamnya.⁴⁰

2. Biografi Kitab Tafsir Al-Jilani

Penemuan kitab karya Syaikh Abdul Qadir al-Jilani ini ditemukan oleh cucu ke 25 nya sendiri yakni Syaikh Dr. Muhammad Fadhil al-Jilani, yang membuat akademik pengamal tarekat terkagum-kagum. Naskah ini selama 800 tahun telah hilang dan baru

³⁹ haque m. atiqullah, *100 pahlawan muslim yang mengubah dunia* (diglossia: yogyakarta, 2007), 60.

⁴⁰ Dr Said bin Musfir Al Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani*, III (Darul Falah: Jakarta, 2005), 43–49.

ditemukan secara utuh di Vatikan. Manuskrip yang berisi 30 juz penuh ini tersimpan secara baik di perpustakaan.⁴¹ Pada muqaddimah Tafsir al-Jilani terdapat keterangan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jilani adalah orang pertama yang menemukan Tafsir al-Jilani yang 800 tahun silam telah menghilang yang kemudian mentahqiq Tafsir al-Jilani. Syaikh Fadhil al-Jilani al-Hasani lahir di Desa Jimzarqa pada tahun 1954 M, dibesarkan di Qurtalan, wilayah yang terkenal dengan ulama di daerah Turki Timur dan bermukim di Istanbul, daerah yang makmur.⁴² Tidak ada yang menyangka sebelumnya bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menulis kitab Tafsir al-Qur'an 30 juz yang mengulas ayat-ayat al-Qur'an. Seolah-olah mempelajari samudra tasawuf dari ayat ke ayat dan tafsir ini diterbitkan oleh markaz al-Jilani Turki. Dalam menyusun tafsir ini beliau sangat menggemari tasawuf sehingga tafsir yang disuguhkannya pun sangat kental dengan nuansa sufistik. Untuk lebih dalam memahami Tafsir al-Jilani maka akan dibahas secara singkat ciri khas Tafsir Al-Jilani.

Tafsir ini memiliki judul "Tafsir al-Jilani" jika dilihat dari sampul depan cetakan tafsir ini. Hal tersebut menegaskan bahwa tafsir ini dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Meski demikian dalam pengantar cetakan tafsir ini, editor menyebutkan bahwa sebenarnya nama dari kitab tersebut adalah *al-Fawatih al-Illahiyyah wa al-Mafatih al-Ghaibiyyah al-Muwaddihah lil al-Kalim al-Qur'aniyyah wa al-Hikam al-Furqaniyyah*.⁴³ Masih banyak pro dan kontra tentang penisbatan nama al-Jilani atas Tafsir Al-Jilani dan sepertinya masih belum final, walaupun sudah banyak terapat bukti yang otentik dalam penisbatan kitab Tafsir al-Jilani kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

Penemuan kitab al-Jilani yang paling menarik dalam proses pencariannya adalah ketika Syaikh Fadhil al-Jilani berkunjung ke perpustakaan Vatikan di Italia. Dalam pencarian tersebut, petugas perpustakaan bertanya kepada Syaikh Fadhil perihal keperluannya. Beliau menjawab bahwa beliau mencari naskah-naskah al-Jilani. Pustakawan tersebut menjawab "ya, al-Jilani, Filosof Islam". Dalam katalog perpustakaan tersebut Syaikh Fadhil mencari dokumen yang berkaitan dengan al-Jilani. Hal yang

⁴¹ *Tafsir Al Jilani*, 1:21–22.

⁴² 1:23.

⁴³ 1:28.

menggembirakan, disebutkan di dalamnya gelar “Sang Filosof Islam” dan “Syaikh al-Islam wa al-Muslimin”. Kedua gelar inilah yang tidak ditemukan Syaikh Fadhil di tiga benua, kecuali hanya di Vatikan. Keterangan di perpustakaan Vatikan menyebutkan pula bahwa al-Jilani menguasai 13 cabang ilmu. Termasuk di sana pula Syaikh Fadhil menemukan naskah al-Jilani.⁴⁴

Penerbit membagi kitab ini menjadi 6 jilid yang cukup tebal, masing-masing jilidnya terdiri dari Jilid pertama dimulai dari al-Fatihah hingga surat al-Maidah. Kemudian jilid kedua berawal dari surat al-An’am sampai akhir surat Ibrahim. Jilid ketiga memuat surat al-Hijr hingga an-Nur. Jilid keempat memuat dari surat al-Furqan sampai Yasin. Jilid kelima dimulai dari surat ash-Shaffat sampai al-Waqi’ah. Dan yang terakhir jilid keenam dimulai dari surat al-Hadid sampai an-Nas.

Tafsir al-Jilani memiliki ciri khas dalam penulisannya, yang disamping itu mempelajari tentang tasawuf yang digunakan. Dalam setiap ayat, beliau selalu memberikan tafsir yang berbeda pada basmalah. Mengikuti signifikansi surat yang ditafsirkan, kecuali pada surat at-Taubah yang memang tidak memiliki basmalah. Selanjutnya dalam menafsirkan, beliau selalu mengawali dengan kata Fatihah dalam membuka surat seperti halnya kita sedang mendengarkan pengajian kepada ulama ketika mengawali pengajian pada masa sekarang. Kontennya juga diselaraskan dengan muatan surat yang ditafsirkan. Salah satu ciri khas dari Tafsir al-Jilani yaitu pada tiap awal surah terdapat keterangan yang berbeda.⁴⁵ Kemudian di setiap surat dengan kalimat awal “*la yakhfa*” (bukan rahasia lagi / sangat jelas). Dua kata ini akan digabungkan dengan nasihat yang hadir terkait isi surat secara umum, tentunya dengan nuansa sufistik. Bila kata “*la yakhfa*” menjadi trend pada permulaan surat, maka secara konsisten Syaikh Abdul Qadir al-Jilani juga memberi khas tersendiri untuk penutup penafsirannya. Pembaca akan selalu menemukan nasihat sufistik di akhir surat dengan diawali kata “*alaika*”.⁴⁶

⁴⁴ Abdurrahman Azuhdi, “Telaah Otentitas Tafsir Sufistik Abdul Qadir Al-Jilani” (UIN SUNAN KALIJAGA, 2013), 95.

⁴⁵ *Tafsir Al-Jilani*.

⁴⁶ Azuhdi, “Telaah Otentitas Tafsir Sufistik Abdul Qadir Al-Jilani,” 96.

Dalam penerjemah dan penerbit kitab Tafsir al-Jilani, direktur Markaz al-Jilani Asia Tenggara yakni Syaikh Rohimuddin Nawawi al-Jahary al-Bantani memberikan ulasan tentang keistimewaan yang terdapat dalam kitab tafsir tersebut. Beliau memaparkan bahwa: (1) Pada kitab ini, ayat demi ayat ditafsirkan dengan cara penuturan dan ungkapan yang mudah, singkat dan sistematis. Jika terdapat ayat yang dapat ditafsirkan dengan ayat lain maka dijelaskan sambil dibandingkan antara dua ayat, sehingga makna dan tujuannya semakin jelas. (2) Dalam ayat-ayat yang terkait dengan hukum fiqh, tafsir ini tampak mentarjih sebagian pendapat ulama dan mendhaifkan serta mensahihkan sebagian riwayat secara tersirat, singkat dan dengan redaksi yang kuat. (3) Tafsir ini tergolong tafsir isy'ari. Meskipun tidak semua ayat dalam surah al-Qur'an ditafsirkan dengan isy'ari, akan tetapi struktur dalam bangunan pandangan sufi terhadap tauhid beliau kepada seluruh ayat-ayat al-Qur'an, sangat sistematis, runtut dan sempurna. Sehingga ini memperkuat tafsir al-Jilani sebagai sebuah referensi utama. (4) Sebagai kitab dan rujukan tasawuf tingkat tinggi (first class), kitab ini juga menyebutkan sanad dan kualitas hadis, mentarjih sesuatu yang dipandang benar tanpa fanatik atau taklid tanpa dalil. Tafsir ini benar-benar bersih dari isra'iliyat yang tidak terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. (5) Terbukti Tafsir Al-Jilani telah diterima dan tersebar di seluruh dunia Islam serta diakui oleh para ulama, seperti Syaikh Ali Jumm'ah (mufti mesir), mufti Syiria, mufti Libanon, serta Syaikh sufi seperti murabbi besar Syaikh Youssef Riq al-Bakhour dan lain-lain.⁴⁷

Kecenderungan metode penafsiran Tafsir al-Jilani adalah tafsir dirayah atau tafsir yang berbasis pada penalaran akal mufassir dengan bercorak tasawuf (sufistik). Meski terdapat beberapa penafsiran yang menampilkan asbab al-Nuzul. Namun sangat jelas terlihat hal tersebut tidak bisa menampilkan bahwa tafsir ini mengungkapkan metode tafsir riwayat. Hal tersebut berdasar pada cara menafsirkannya yang langsung mengarah pada nalar sufistik penafsir. Riwayat yang ada hanya sebagai penegas bahwa penafsiran ini muncul sebagaimana riwayat yang ada. Riwayat yang dimunculkan pun tidak seperti yang terdapat dala tafsir bi al-Riwayah yang sering menampilkan berbagai riwayat dengan

⁴⁷ *Tafsir Al Jilani*, 1:24.

perbandingan pendapat perawi. Sehingga Tafsir al-Jilani bisa dikatakan sebagai tafsir dirayah bercorak sufistik.⁴⁸

Dalam penulisan kitab Tafsir al-Jilani, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menjelaskan tidak ada keterangan secara pasti dalam penulisan kitab tersebut. Karya-karyanya beliau yang lain pun, kebanyakan yang di tulis langsung oleh murid-muridnya. Hal yang pasti dalam penulisan kitab tersebut yakni berdasarkan keterangan yang ada, bahwa latar belakang Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menuliskan kitabnya disebabkan adanya kekecewaan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dengan keadaan atau masa ketika Syaikh Abdul Qadir al-Jilani hidup atas banyaknya kesenangan duniawi dan kemunafikan yang merajalela pada masa tersebut sehingga Syaikh Abdul Qadir al-Jilani mengasingkan diri dan gencarnya beliau memberikan nasihat-nasihat tentang tasawuf sufi di setiap majelis yang diadakannya. Hal inilah yang memungkinkan juga menjadi latar belakangnya Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dalam menuliskan karya kitab tafsirnya termasuk Kitab Tafsir al-Jilani.⁴⁹

Dengan demikian beliau menyebutkan bahwa Tafsir al-Jilani bukan sekedar menafsirkan al-Qur'an dengan pola penafsiran yang semata-mata mengandalkan ilmu dan pemahaman seperti yang lazim terdapat dalam kitab tafsir lain, akan tetapi lebih banyak bertumpu pada pemaparan berbagai sugesti serta disandarkan pada inspirasi-inpirasi yang dapat menghidupkan ruh dan mengokohkan ketaqwaan.⁵⁰

C. Penafsiran S{alat Al-Wustha Prespektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani}

Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tentang *shalat al-wustha* merupakan s}alat makrifat yang mana ketika seluru fase s}alat telah ditegakkan dengan sempurna. Ayat tentang *shalat al-wustha* yang sedang dibahas saat ini terdapat pada surat al-Baqarah ayat 238 yang berbunyi:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

⁴⁸ 1:313.

⁴⁹ Al Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani*, 9–12.

⁵⁰ *Tafsir Al Jilani*, 1:26.

Menurut ulama sufi yang sangat terkenal karomah dan kewaliannya, yaitu Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dalam kitab Tafsir al-Jilani, *shalat al-wustho* secara bahasa ibaratnya seperti menghadapkan diri (yang biasa terjadi dalam dzikir sirri di kalbu) kepada Rafiq al-A'la (Allah SWT) diantara masing-masing jiwa dari setiap hembusan nafasnya.⁵¹ Adapun yang ditulis oleh beliau dalam kitabnya *Sirrul Asrar* yang mendefinisikan shalat tarekat itu sebagai shalat kalbu. Bahkan shalat ini tidak mengenal waktu. Lantas maksud dari *shalat al-wustha* yaitu shalat kalbu, karena penciptaan kalbu itu berada di tengah badan; antara atas dan bawah; yakni antara kanan dan kiri; kemudian yang berada antara kebahagiaan dan penderitaan.⁵²

Latar belakang dari banyaknya para ulama yang menafsirkan *shalat al-wustha* itu adalah shalat Ashr itu bersumber dari hadis yang dikeluarkan oleh Muslim dari hadis 'Ali.⁵³ Pada hadis tersebut Rasulullah SAW bersabda:

مَلَأَ اللَّهُ قُبُورَهُمْ وَبُيُوتَهُمْ نَارًا، كَمَا شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ⁵⁴

Artinya: "Semoga Allah memenuhi kubur dan rumah mereka dengan api, sebagaimana mereka telah menyibukkan kita dari salat Wustha hingga matahari terbenam".

Dalam hal ini para ulama fiqh banyak dari mereka memiliki sikap yang sama di dalam menafsirkan tentang makna *shalat al-wustha* dalam tafsirnya masing-masing dengan makna shalat Ashr. Meskipun mereka memiliki penafsiran masing-masing tentang *shalat al-wustha*, mereka para ulama fiqh banyak yang sama akan menyebutkan makna tentang *shalat al-wustha* dengan makna shalat Ashr atau setidaknya shalat secara dlohir.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwasanya shalat syari'at itu memiliki waktu tertentu dan sehari berjumlah lima kali dengan sunnah dilakukan secara berjamaah di masjid, dengan

⁵¹ 1:221.

⁵² Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani, *Sirrul Asrar: Kitab Inti Segala Rahasia Kehidupan*, Cetakan II (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreative, 2021), 195.

⁵³ Al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani*, hal 159.

⁵⁴ *Ibid*, hal 159.

menghadap Ka'bah, serta mengikuti Imam tanpa adanya riya dan *sum'ah*. Sedangkan shalat tarekat tak mengenal waktu atau sepanjang masa. Dan kalbu menjadi masjidnya. Lantas berjamaahnya dengan mengumpulkan potensi batin untuk menyibukkan diri dengan Dzikru Allah (asma-asma tauhid) menggunakan lisan batin. Dan *Syauq* (ketidaksadaran kalbu akibat mengingat kekasih yaitu Allah. Ada sebagian yang mengatakan *syauq* adalah api yang Allah SWT. nyalakan ke dalam kalbu para wali-Nya sehingga melenyapkan rasa kegelisahan, kehendak, dan kebutuhan nafsu buruk yang menguasai kalbu mereka) itu sendiri merupakan Imam di dalam fuad. Lantas kiblatnya yakni al-Hadrah al-Ahadiyyah dan jamalu ash-Shamadiyyah.⁵⁵ Itulah kiblat hakiki menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Dan selamanya tidak boleh lepas antara kalbu beserta roh dari *shalat al-wustha* ini.

Rasulullah SAW. menegaskan tentang kalbu dengan sabdanya,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ أَصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ⁵⁶

Artinya: “*Sesungguhnya kalbu-kalbu bani Adam terletak di antara ‘dua jari-jari’ ar-Rahman. Allah sang maha membolak-balikkan sekehendak-Nya.*”

Maksud dari ‘*dua jari*’ di atas adalah dua sifat, yakni sifat al-Qahhar dan al-Lathif. Dari ayat dan hadis yang sudah diterangkan di atas bahwa Shalat yang pokok yakni *shalat al-wustha* atau shalat kalbu. Apabila shalat kalbu ditinggalkan maka akan rusak pula shalat kalbu dan shalat badannya (shalat tarekat dan shalat syari’at). Selaras dengan sabda Nabi yang berbunyi,

لا صلاة إلا بحضور القلب⁵⁷

Artinya: “*Tidaklah sah shalat seseorang kecuali dengan menghadirkan kalbu.*”

⁵⁵ Al-Jilani, *Sirrul Asrar: Kitab Inti Segala Rahasia Kehidupan*, 197–99.

⁵⁶ Al-Jilani, 196.

⁵⁷ Al-Jilani, 196.

Perihal tersebut dikarenakan orang yang melaksanakan shalat harus bermunajat dengan Rabb tuhan semesata alam. Sedangkan tempat munajat tersebut yakni kalbu. Bila kalbu tidak dilatih untuk selalu ingat kepada Allah, maka batallah shalat kalbu dan shalat badannya dikarenakan kalbu itu merupakan inti dari seluruh anggota tubuh manusia.⁵⁸ Maka telah sempurnalah jika shalat syariat dan shalat tarekat ini bersatu secara lahir dan batin.

D. Analisis Penafsiran Sufistik Syaikh Abdul Qadir al-Jilani

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kitab Tafsir al-Jilani masuk dalam kategori tafsir sufistik. Menurut Abdul Mustaqim, nalar tafsir sufistik terbagi menjadi dua model. *Pertama*, yakni nalar sufi-falsafi, yaitu teori berfikir yang ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih menekankan kepada dimensi makna batin dengan bertujuan untuk memberikan penyesuaian terhadap konsep atau teori sufi-falsafi.⁵⁹ *Kedua*, yakni nalar sufi-isyari, yang mana konsep berfikir melalui pendekatan *wasthiyah* (moderasi) yang diakibatkan antara konflik *shufi bathiniyyah* dengan kelompok literalis. Dengan menggunakan nalar tersebut mufassir cenderung menolak eksistensi makna dzahir al-Qur'an. Yang dimaksud makna batin di sini adalah yang masih ada hubungan antara simantis dan analogis dengan makna dzahir.

Dari klasifikasi di atas, kitab Tafsir al-Jilani termasuk corak sufi-isyari (sufi indikatif) yang mana mufassir menggali lebih dalam atas ayat-ayat al-Qur'an melalui latihan spiritual, uzlah, khalwat, dan pembersihan diri. Ada beberapa unsur terkait penafsiran beliau yang termasuk dalam corak tafsir isyari. Pertama, di bagian penafsiran *basmalah*, beliau menafsirkan basmalah mendapatkan perbedaan diantara satu surat dengan surat yang lain. Kedua, beliau menarasikan juga terkait pemikiran sufistik beliau melalui penafsiran ayat yang ada, walaupun tidak semuanya yang beliau tafsiri secara sufistik. Ketiga, beliau juga menempatkan ide atau gagasan-gagasan sufistiknya pada tiap diakhir surat. Dan penafsiran beliau juga memiliki cara pandang yang khas tentang dunia.

Dalam muqaddimah Tafsir al-Jilani dijelaskan sumber dan metodologi penafsiran kitab ini ditempuh melalui intuisi (hasil pengalaman suluk) beserta *dzauq* (rasa) dan *nuran*

⁵⁸ Al-Jilani, 197.

⁵⁹ Dr. H. Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat. Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 29.

(cahaya) dengan kasyaf (intuisi) serta kejernihan hati, bukan pemikiran logika maupun dalil dan argumentasi.⁶⁰ Kehadiran Tafsir al-Jilani karya Syaikh Abdul Qadir al-Jilani setidaknya menjadi mediasi untuk menyelesaikan konflik epistemologi antara kaum sufi batini dengan kaum fuqaha' yang memiliki kecenderungan yang formalis dan tekstualis,⁶¹ di sini sangat terlihat jelas bahwasanya *shalat al-wustha* menjadi jawaban atas konflik tersebut. Dari sini dapat diketahui bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dalam menafsirkan al-Qur'an sangat berbeda dengan mufasir yang lain.

Berawal dari peristiwa inilah banyak yang mengasumsikan bahwa cakrawala pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang ini mengatur dua dimensi yang rasional sekaligus, yang terdiri dari koneksi manusia kepada tuhan dalam rangka menghamba kepada Allah dan hubungan yang baik antar sesama makhluk. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menulis kitab tafsir ini berangkat dari pengembara sepiritual (intuisi). Beliau menafsirkan al-Qur'an pada konteks *shalat al-wustha* dibangun bukan dengan sumber-sumber yang jelas, beliau menjelaskan penafsiran tersebut dengan rasa atau secara intuisi, secara garis besar penafsiran ulama yang menjelaskan *shalat al-wustha* dengan sumber yang jelas, berupa dalil dan hadis Nabi. Meskipun beliau menafsirkan *shalat al-wustha* menggunakan intuisinya (bersitan hati), akan tetapi beliau juga tidak meninggalkan syari'at. Keumudian dalil al-Qur'an dan Sunnah dalam memperoleh ilham dalam ajaran perilaku sufi al-Jilani juga menjadi pertimbangan perilaku suluk. Maka dari itu bagi beliau ilmu hakikat tanpa syariat itu tidak akan ada hasil sedangkan syariat tanpa hakikat adalah sia-sia.⁶²

Selain melihat aspek sumber dan metode penafsiran al-Jilani, konteks sosial-politik dimana sang mufassir hidup juga sangat mempengaruhi hasil penafsirannya. Kondisi sosial pada masa Syaikh Abdul Qadir al-Jilani hidup sangat beragam. banyak masyarakat tidak berpegang pada satu pedoman yang sama. Keadaan atau situasi sosial yang terjadi waktu itu terlalu bergantung dari kondisi politik (kebijakan politis).⁶³ Bentuk kehidupan sosial yang

⁶⁰ *Tafsir Al Jilani*, 1:51.

⁶¹ Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat. Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman*, 34.

⁶² Al-Sya'rani, *Al-Bujairami 'Ala Al-Khatib* (Al-Maktabah al-Syamilah, n.d.), 112.

⁶³ Al Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani*, 7.

beragam pada saat itu merupakan imbas dari kekacauan politik.⁶⁴ Masa tersebut terkenal dengan masa yang penuh dengan kekeruhan politis, dimana banyak terjadi peristiwa-peristiwa dan perubahan arah politik. Ketika al-Jilani pindah ke Bagdad pada tahun 488 H.⁶⁵ Sedangkan kondisi keilmuan di lingkungan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani di Bagdad merupakan masa keemasan (*the golden age*), pada masa itu umat Islam telah mencapai pada puncak kemuliaan terbaik sepanjang sejarah.⁶⁶

Al-Jailani telah melampaui lima pergantian pemimpin pada kekhalifahan Dinasti Abbasiyah yang secara umum pada masa itu terjadi kekeruhan politik yang disebabkan oleh adanya persaingan ketat di antara penguasa di Bagdad dan kelompok Batiniyah di Mesir. Selain itu, juga terjadi persaingan dan pertentangan di antara para penguasa karena sebagian penguasa memberikan kebebasan kepada para penguasa Bagdad untuk mendirikan kekuasaan mandiri. Kondisi seperti ini telah memberikan pengaruh yang luar biasa pada diri dan kepribadiannya syekh sehingga al-Jailani memunculkan ide gagasan tentang shalat wustha dimana waktu itu kebanyakan orang melaksanakan shalat secara dzahir saja tetapi tidak menggunakan hati sehingga kekeruhan sosial-politikpun terjadi. Dan beliau menghabiskan waktunya hanya untuk ilmu, pendidikan rohani, menzuhudkan manusia dari urusan duniawi, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, yang semuanya dilakukan diniatkan sebagai jihad.⁶⁷

Dari peristiwa tersebut yang mendorong Syaikh untuk mendalami berbagai ilmu bukan hanya mencari ilmu saja beliau juga mengamalkan ilmu yang didapatnya, sehingga beliau menjadi sosok mufassir sufistik, bahkan beliau mendapatkan izin menjadi mursyid (pembimbing spiritual) atas pengabdianya kepada gurunya, Abu Sa'id Mubarak al-Makhzumi. Sosok Syaikh Abu Sa'id Mubarak al-Makhzumi ialah seorang teolog Islam (ahli sufi) dan ahli hukum madzhab imam hambali, Abu Sa'id Mubarak al-Makhzumi adalah guru mursid yang paling mahir dari berbagai guru-guru Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Sehingga Syaikh Abdul Qadir al-Jilani diberi khirqah oleh guru beliau Syaikh Abu Said al Makhzumi kemudian beliau memakaikan khirqah (jubah kesufian) pada Syaikh Abdul Qadir al Ji>la>ni>

⁶⁴ Al Qahthani, 6.

⁶⁵ Al Qahthani, 4–5.

⁶⁶ Al Qahthani, 9.

⁶⁷ Al Qahthani, 6.

RA dan berkata, Khirqah ini diterima dari Sayyid Ali al Murtadha RA dari Nabi Muhammad SAW. Sayyid Ali al Murtadha RA kemudian menyerahkannya pada Khwaja Hasan al Bashri RA dan dari beliau diwariskan hingga diriku. Begitu Syekh Abdul Qadir al-Jilani RA mengenakan jubah ini, sebuah pancaran Nur tampak turun kepada beliau.⁶⁸ Syaikh mursyid Abu Sa'id Mubarak al-Makhzumi yang berperan dalam membimbing perjalanan spiritual Syaikh Abdul Qadir al-Jilani hingga wushul (sampai) kepada Allah SWT. sehingga corak pemikiran sufistik beliau juga berpengaruh dalam Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

Penulis memiliki beberapa kritik terkait konsep Tafsir al-Jilani terkait dengan eksistensi nalar sufistik, meskipun kritiknya terkesan menggeneralisasi. Sebagaimana telah penulis jelaskan konsep nalar sufistik yang berbagai macam, diantara kritik yang sering disampaikan oleh para ulama yakni tafsir sufi itu bersifat subjektif dan tidak memiliki ukuran yang jelas tentang kebenaran tafsirnya dan amat sulit divalidasi dikarenakan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya berdasarkan pada pengalaman beliau sendiri dalam memperoleh *kasyf* (intuisi). Meskipun pengalaman tersebut bersifat subjektif, tetapi hal ini tidak harus ditekstualkan dalam upaya untuk menunjukkan dimensi lain dalam menelisik dan menggali lebih dalam tentang makna al-Qur'an yang sangat luas dan dalam. Yang kedua, penulis menemukan bahwa nalar tafsir sufi cenderung *truth claim* (klaim kebenaran sepihak) bahwa menetapkan pembenaran sebuah penafsiran itu sangatlah berbahaya. Namun sedemikian kritik di atas lebih tepat di alamatkan kepada kaum sufi batini, terkecuali kepada tafsir sufi isyari kritik tersebut tidak sepenuhnya bisa dibenarkan dikarenakan nalar penafsiran sufi-isyari ini tidak mengklaim bahwa penafsirannya adalah satu-satunya penafsiran yang paling benar. Namun tujuan mereka hanya ingin menegegaskan bahwa ada beberapa dimensi makna isyari yang perlu digali untuk diperhatikan dan dipahami agar kita semua tidak terjebak pada makna tekstual saja.

E. Kesimpulan

Penafsiran maupun pemahaman terhadap ayat *shalat al-wustha* (QS. al-Baqarah [1]: 238) menurut Tafsir al-Jilani ini yakni shalat ini merupakan sarana untuk menetapkan kesadaran yang hakiki, yang senantiasa terjaga dan berjaga. Berbeda halnya dengan shalat

⁶⁸ *First Encyclopedia of Islam*, vol. 1, 1913.

fardhu dan shalat sunnah yang lainnya. Jika shalat fardlu maupun shalat sunnah itu dikatakan shalat raga dengan berbagai rukun shalatnya, maka shalat kalbu merupakan shalat jiwa, karena diawali dengan mensucikan diri dari berbagai penyakit hati, menutup mata dari gemerlapnya dunia, dan melanggengkan rukun shalat kalbu ini dengan dzikir yang tak pernah kenal putus dan hambatan waktu. Penafsiran Syaikh Abdul Qodir al-Jilani ini termasuk dalam kategori tafsir sufi isyari yang mana mufassir menggali lebih dalam atas ayat-ayat al-Qur'an melalui latihan spiritual, uzlah, khalwat, dan pembersihan diri sehingga penafsiran beliau memiliki cara pandang yang khas dan berbeda dengan penafsiran ulama pada umumnya. Penafsiran Syaikh Abdul Qodir al-Jilani yang berbeda dari tafsir-tafsir pada umumnya tentang *shalat al-wustha* sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, konteks sosial dan politik yang mempengaruhi sang mufassir.

Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dan jauh dari kata sempurna dalam penulisan artikel ini. Namun dari artikel ini dapat memberikan suguhan dan bahan untuk perbandingan terhadap pemahaman tentang ayat *shalat al-wustha* prespektif Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang relatif berbeda dengan pemahaman ulama lain. Penulis berharap dengan ada secuilnya penelitian tentang Tafsir al-Jilani ini menjadi jalan untuk orang yang baru mengenal kata sufi dengan berbagai macam aliran tarekatnya agar tidak langsung bereaksi negatif karena jauhnya akan mengenal kata sufi.

F. Daftar Pustaka

Al Qahthani, Dr Said bin Musfir. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. III. Darul Falah: Jakarta, 2005.

Al Qahthani, Dr. Said bin Musfir. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Jakarta: Darul Falah, 2003.

Al-Jailani, Abdul Qadir. *Tafsir Al-Jailani Tahqiq Fadil Jailani Al-Hasani Al-Tailani Al-Jamazraq, al-Juz'u Al-Awwal*. kairo: Dar Al-Rukni Wa Al-Maqam, 1430H/2009M.

Al-Jailani, Syaikh Abdul Qadir. *Al-Fath Al-Rabbani*. Jakarta: Khatulistiwa, 2009.

— — —. *Sirrul Asrar: Kitab Inti Segala Rahasia Kehidupan*. Cetakan II. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreative, 2021.

Al-Sya'rani. *Al-Bujairami 'Ala Al-Khatib*. Al-Maktabah al-Syamilah, n.d.

Al-Tadafi, Syaikh Muhammad Yahya. *Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Mahkota Para Aulia, Kemuliaan Hamba Yang Ditampakkan-Nya | Perpustakaan Pusat UM Metro*. Jakarta: Prenada, 2005.

atiqullah, haque m. *100 pahlawan muslim yang mengubah dunia*. diglossia: yogyakarta, 2007.

Azuhi, Abdurrahman. "Telaah Otentitas Tafsir Shufistik Abdul Qadir Al-Jailani." UIN SUNAN KALIJAGA, 2013.

Hadi, Samsul. *Telaah Penafsiran al Qurtubi Dan al Alusi Atas Lafad Shalat al Wustha Dalam Surat al Baqarah Ayat 238*, 2017.

Hitti, Philip K. *History Of Arabs*. London: ST. Martin's Street, 1946.

Jailani, Syekh Abdul Qadir al-. *Sirr Al-Asrar Wa Mazhhar al-Anwar Fi Ma Yahtaju Ilayhi al-Abrar*. Serambi Ilmu Semesta, 2008.

BQ Islamic Boarding School - Center For Information Technology. "Keutamaan Shalat Wustha - BQ Islamic Boarding School," April 9, 2022. <https://binaqurani.sch.id>.

Scribd. "Makalah Syeikh Abdul Qadir Jaelani | PDF." Accessed October 2, 2022. <https://id.scribd.com/doc/138448658/Makalah-Syeikh-Abdul-Qadir-Jaelani>.

Republika Online. "Mengenal Syekh Abdul Qadir Al Jailani," September 26, 2020. <https://republika.co.id/share/qh7vso430>.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Vol. 1. Yogyakarta: Idea Press, 2018.

———. “Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi).” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 15, no. 2 (2014): 201–18. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.1502-01>.

Mustaqim, Dr. H. Abdul. *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat. Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman*. Yogyakarta: Idea Press, 2018.

“Prinsip Dasar Wasathiyah Dalam Pandangan Al-Qur’an | Jurnal Stiu Darul Hikmah,” July 26, 2022. <https://ojs.stiudarulhikmah.ac.id/index.php/jt/article/view/26>.

Rz, Safira Malia Hayati. “Urgensi Salat dan Beda Pendapat tentang Makna Salat Wustha.” *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), April 18, 2021. <https://tafsiralquran.id/urgensi-salat-dan-beda-pendapat-tentang-makna-salat-wustha/>.

Shawkani, Muhammad ibn Ali. *Ithaf Al Akabir Bi Isnad Al Dafatir*. Bayrut: Dar Ibn Hazm, 1999.

“Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh / Arief Furchan, H. Agus Maimun | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Accessed October 2, 2022. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=406197>.

Sulfemi, Wahyu Bagja. “Analisis Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, Dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) (Studi Kasus Di Sma Negeri Se-Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor),” n.d. <https://www.jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/474/562>.

Syaikh Abdul Qadir Al Jailani. *Tafsir Al Jailani*. Vol. 1. Istanbul: Markaz Al Jailani, 2009.

Syamsiyah, Siti Iis. “Makna Shalat Wustha dalam Al-Quran (Kajian terhadap Penafsiran al-Maraghi dan Jalalain).” Diploma, UIN SMH BANTEN, 2020. <http://repository.uinbanten.ac.id/5879/>.

The Sufi Orders in Islam - J.Spencer Trimingham. Accessed October 2, 2022. <http://archive.org/details/160961366SufiOrdersInIslam>.